

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202224040, 11 April 2022

Pencipta

Nama : **B. A. Rukiyanto, SJ, F.X. Dapiyanta dkk**
Alamat : **Jl. Bener 20 Tegalrejo Yogyakarta, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55243**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Sentra HKI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**
Alamat : **JL. Affandi (Gejayan) Tromol Pos 29 Yogyakarta, Sleman, DI YOGYAKARTA, 55022**
Kewarganegaraan : **Indonesia**
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Semakin Menjadi Manusiawi: Teologi Moral Masa Kini**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **20 Agustus 2014, di Yogyakarta**
Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : 000339521

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	B. A. Rukiyanto, SJ	Jl. Bener 20 Tegalrejo Yogyakarta
2	F.X. Dapiyanta	Sidokarto RT02 RW 01 Purwomartani, Kalasan, Sleman
3	Yoseph Kristianto	Sonopakis Kidul RT 04 RW 28 No. 167 Ngestiharjo Kasihan Bantul
4	Ignatia Esti Sumarah	Perumahan Grasia 2 Blok A No. 3 Kadirojo 2 Kalasan Sleman





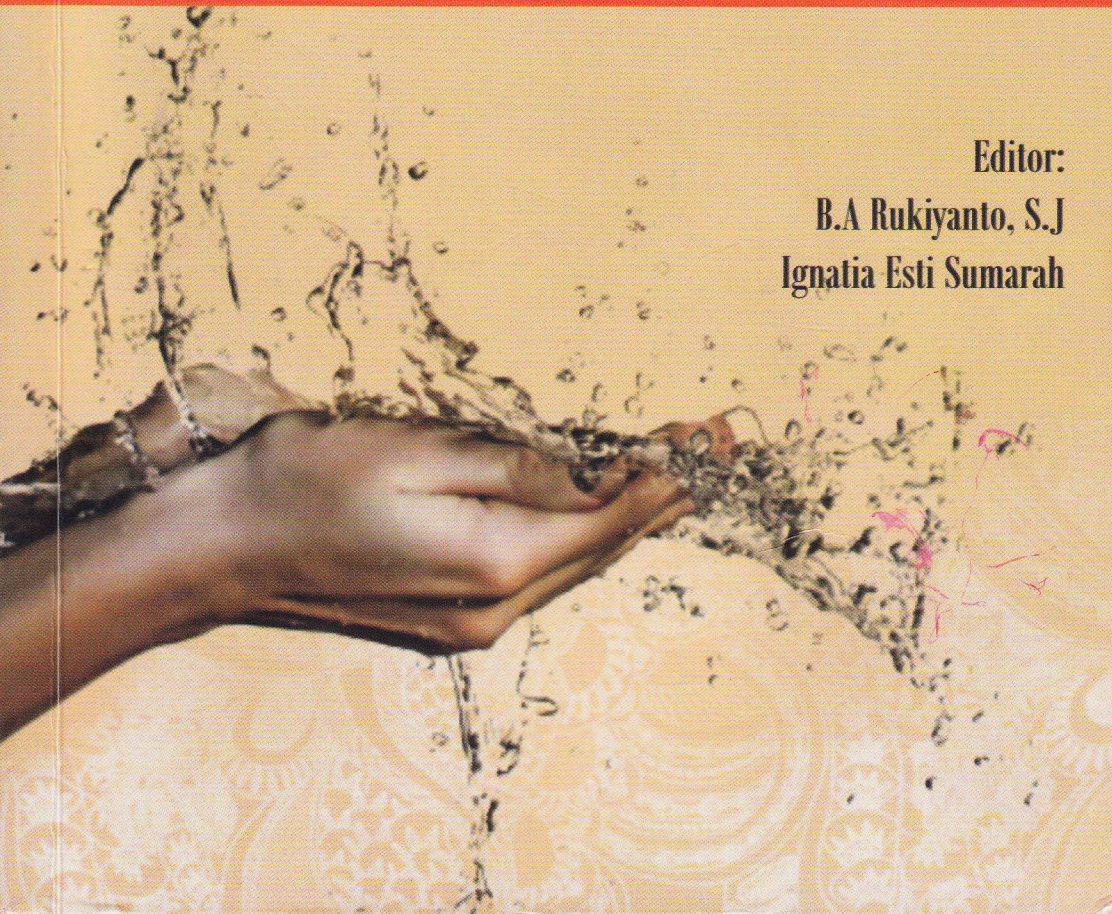
Semakin Menjadi
Manusia

Teologi Moral Masa Kini

Editor:

B.A Rukiyanto, S.J

Ignatia Esti Sumarah




Ruky S.J.

Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini

Editor:

**B.A. Rukiyanto, SJ.
Ignatia Esti Sumarah**



Penerbit

Universitas Sanata Dharma

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	iii
Tindakan Bermoral	1
<i>F.X. Dapiyanta</i>	
Moral Hidup:	
Membentuk Sikap Hormat terhadap Kehidupan	29
<i>Ignatia Esti Sumarah</i>	
Hidup Berkeluarga:	
Sebuah Pilihan yang Menuntut Tanggung Jawab	51
<i>Yoseph Kristianto</i>	
Moral Sosial	79
<i>B.A. Rukiyanto, S.J.</i>	
Anti Korupsi dalam Perspektif Moral Katolik	103
<i>Ignatia Esti Sumarah</i>	
Moral Lingkungan Hidup:	
Pentingnya Merawat Lingkungan	117
<i>Ignatia Esti Sumarah</i>	
Menjadi Semakin Manusiawi	133
<i>B.A. Rukiyanto, S.J.</i>	
Biodata Penulis	157

SEMAKIN MENJADI MANUSIAWI

B. A. Rukiyanto, S.J.

A. PENDAHULUAN

Setiap tindakan yang bertanggung jawab merupakan tindakan bermoral. Untuk menjadi orang yang baik, orang perlu mendengarkan suara hati dan mengambil pilihan tindakan-tindakan yang baik sehingga pilihan dasarnya selalu mengarah ke tindakan yang baik. Dalam kenyataannya, orang kadang tidak mengikuti suara hatinya, tetapi mengikuti kecenderungan dirinya yang jahat. Akibatnya orang jatuh ke dalam dosa.

Pada dasarnya orang ambil bagian di dalam tindakan yang membuat situasi menjadi kurang manusiawi. Bisa jadi kita pun termasuk orang kurang menghormati kehidupan, kurang menghargai hidup berkeluarga, kurang mau peduli terhadap orang yang mengalami ketidakadilan. Bisa jadi kita juga mendukung budaya korupsi di dalam masyarakat. Bisa jadi kita juga ikut serta merusak lingkungan hidup kita. Dari sebab itu, kita semua ikut bertanggung jawab terhadap situasi yang kurang manusiawi yang terjadi di dalam masyarakat.

Berangkat dari kesadaran itu, diharapkan orang mulai bertindak untuk ikut serta membangun kehidupan yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang merusak kehidupan. Itulah pertobatan. Pertobatan dimulai ketika orang menyadari kedosaannya dan berani mengambil sikap pembaruan, mengubah arah dari tindakan berdosa ke tindakan yang membangun

kehidupan. Orang pada dasarnya diundang untuk semakin mampu mengembangkan dirinya semakin menjadi manusiawi. Dengan demikian moralitasnya menjadi semakin baik.

Dalam bagian ini akan dibahas tentang dosa, pertobatan dan sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbarui hidup kita dari waktu ke waktu.

B. DOSA

Dewasa ini orang mulai kehilangan rasa berdosa atau pun rasa bersalah baik itu dipandang dari sudut iman Kristiani maupun dari sudut peraturan hidup bersama di dalam masyarakat (Lafranconi, 1990: 895). Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Reconciliatio et Penitentia* (1984) menegaskan bahwa sekularisme merupakan faktor utama yang menyebabkan hilangnya rasa berdosa itu.

Paham tentang dosa sangat penting dalam ajaran Kristiani. Yesus Kristus hadir ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Paham tentang dosa asal, yang sangat mendasar dalam teologi Katolik, bahkan sampai sekarang, menunjukkan kecenderungan terdalam manusia terhadap dosa (Tirimanna, 2001: 53).

Pada bagian ini akan dibahas paham dosa setelah Konsili Vatikan II.

1. Paham Dosa menurut Kitab Suci

Dekrit Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Imam (*Optatum Totius*) meminta para teolog moral untuk menggunakan pendekatan biblis (Kitab Suci) dan Kristosentris (berpusat pada Kristus) dalam menjelaskan teologi moral. Lebih dari itu, teologi moral perlu dapat menunjukkan keluhuran panggilan Kristiani dan kewajiban umat untuk berbuah dalam tindakan kasih bagi kehidupan dunia ini. Teologi moral hendaknya tidak hanya membuat orang

menghindari dosa, tetapi juga membantu menerangi orang dalam mengikuti Kristus dengan merefleksikan apa arti menjadi murid Kristus (Tirimanna, 2001: 57).

Oleh karena itu, setelah Konsili Vatikan II, paham tentang dosa dikembalikan pada aspek biblis, relasional dan personal. Dengan demikian, tindakan berdosa dan pelakunya, merupakan aspek yang penting. Kita tidak dapat membicarakan dosa tanpa membicarakan pelakunya. Dosa tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhitungkan pelakunya. Pelaku, karakternya, situasinya, motivasinya, dan lain-lainnya perlu dipertimbangkan juga.

Dalam terang pembaruan teologi moral itu, di bawah ini akan kita lihat paham dosa menurut Kitab Suci.

a. Dosa menurut Perjanjian Lama

Seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya, kisah terus-menerus mengenai Allah yang mengundang umat-Nya dan jawaban umat atas undangan Allah itu. Itulah yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama sebagai Perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dosa dalam Perjanjian Lama dilihat dalam konteks Perjanjian ini. Allah selalu setia pada Perjanjian-Nya, sedangkan umat-Nya dengan cara tertentu selalu melanggar Perjanjian itu. Dosa dipahami sebagai perusakan hubungan antara Allah dan manusia (Tirimanna, 2001: 58).

Dalam konteks religius, dosa dilihat sebagai sikap yang tidak mengindahkan perintah Allah dan mengandung unsur pemberontakan (Maas, 1999: 22). Dosa berarti kegagalan untuk memenuhi kewajiban atas suatu perjanjian resmi yang sudah diikat antara Allah dan Israel (1Sam. 2:25). Dalam konteks moral, dosa dikaitkan dengan perlawanan terhadap norma dalam membina hubungan antara Allah dan manusia (Bil. 22:31, 34). Dosa juga merupakan ketidakjujuran dan ketidaklurusan, baik itu dalam sikap maupun dalam perbuatan konkret. Akibatnya adalah perasaan tertekan (Mzm. 38:4-5).

Pada dasarnya, dosa dalam Perjanjian Lama dipahami dalam tiga hal (Chang, 2001: 162-163). *Pertama*, dosa adalah pemutusan hubungan pribadi dengan Tuhan. Bagi Amos, dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan keadilan Allah. Bagi Hosea, dosa merupakan tindak kejahatan yang melawan cinta Allah (Hos. 2:1-3). Yesaya menggambarkan dosa sebagai kekurangan iman dan ketidaksetiaan (Yes. 9:9 dst.). Yeremia melukiskan dosa sebagai "lupa akan Allah persekutuan" (Yer. 2:23; 4:22; 5:21). *Kedua*, dosa merupakan sikap tidak bersyukur atas anugerah Allah yang ingin menciptakan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus. *Ketiga*, dosa adalah tindakan yang ingin menyamakan diri dengan Allah. Ini adalah dosa kesombongan yang menolak untuk berada di bawah Allah, dan mau merampas predikat ilahi (Kej. 3:5). Ada sikap melawan Allah, suatu pemberontakan melawan kehendak Allah sebagai penguasa tunggal. Dosa pada dasarnya adalah pemberontakan melawan Allah (Bil. 14:9; Ul. 28:15-44; 1Sam. 12:14).

b. Dosa menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat pandangan dan sikap Yesus terhadap dosa dan pendosa (Chang, 2001: 164-165). Yesus mengemukakan dosa-dosa pribadi, seperti kesombongan, keterikatan pada kekayaan, tindak kejahatan, dan pembunuhan (bdk. Mat. 23:1-36; 7:20). Bagi Yesus, unsur dasarnya dosa adalah ketidakteraturan batiniah, tatanan hati yang jahat (bdk. Mat. 5:22, 28). Yesus sendiri datang bukan untuk memanggil orang-orang baik, melainkan orang berdosa supaya bertobat (lihat Mat. 12:1-8; Mrk. 2:23-3:25; Luk. 6:1-11). Yesus menerima mereka dengan penuh kasih. Dengan demikian bukan dosa yang menghalangi karya keselamatan dalam diri pendosa, melainkan ketegaran hati untuk menolak undangan Allah kepada pertobatan. Kisah anak yang hilang menunjukkan kebaikan hati Bapa yang mengampuni anaknya dengan tulus (Luk. 15:1-32).

Dari ajaran dan sikap Yesus, kita tahu bahwa sumber dosa adalah kedalaman diri manusia. Dosa lahir dari hati yang jahat. Dosa merupakan penolakan cinta dan undangan Allah untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Dosa manusia dihapuskan berkat kurban penebusan Kristus pada kayu salib.

Dalam Perjanjian Baru dosa dilihat sebagai pilihan bebas manusia untuk mengesampingkan norma-norma kasih Allah bagi kehidupan manusia atau pun penolakan manusia untuk menerima Allah dan Kerajaan-Nya. Dengan demikian, realitas dosa dilihat sebagai sesuatu yang relasional, sesuatu yang personal, yaitu relasi pribadi antara manusia dan Allah (Tirimanna, 2001: 58-59). Aspek relasional dan personal inilah yang juga dikembangkan oleh Agustinus sebagaimana sudah kita lihat di atas.

2. Dosa sebagai Gerakan Menjauh dari Panggilan sebagai Murid Kristus

Pada bagian ini kita akan melihat dosa dengan pendekatan Kristosentris. Setelah Konsili Vatikan II, dosa tidak lagi dilihat sebagai pelanggaran hukum Allah, tetapi dipandang sebagai kegagalan sebagai murid Kristus. Di dalam dan melalui pembaptisan, kita dipanggil untuk hidup sebagai murid-murid Kristus dengan setia mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Ketika kita gagal mengikuti Kristus, kita berbuat dosa. Dosa dengan demikian dinilai dalam konteks hubungan antara Yesus dengan pendosa, bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, lepas dari si pendosa (Tirimanna, 2001: 59-60).

Dengan demikian teologi moral mengajak orang tidak lagi untuk menghindari dosa, melainkan untuk mengikuti Yesus. Tindakan moral tidak lagi diukur oleh tindakan-tindakan itu, tetapi diukur oleh seluruh hidup kita sebagai murid-murid Yesus. Hidup moral menjadi bersifat relasional: Yesus memanggil kita dan kita menanggapi-Nya di dalam rahmat Allah mengikuti-Nya.

3. Dosa dan *Optio Fundamental* (Orientasi Dasar)

Dengan adanya pembaharuan Konsili Vatikan II di dalam teologi moral, muncul konsep baru dalam pemahaman tentang dosa, yaitu *optio fundamental* dan dosa sosial. Di sini akan kita bahas apa kaitan antara dosa dan *optio fundamental*.

Setiap tindakan menunjukkan karakter moral kita, menunjukkan identitas kita sebagai makhluk yang bermoral. Orientasi dasar hidup kita dan tindakan-tindakan kita saling mempengaruhi. Ada hubungan erat antara pribadi dan tindakan kita.

Tomas Aquinas (1225-1274), seorang teolog Abad Pertengahan, mengatakan bahwa setiap tindakan manusia mengarahkan orang kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia atau menjauhkan dirinya dari-Nya. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan Allah (*visio beatifica*: mengalami kebahagiaan sejati karena terus-menerus memandang kemuliaan Allah). Panggilan ini direalisasikan di dalam dan melalui tindakan-tindakan manusia. Tindakan manusia merupakan sarana untuk mendekati Allah atau menjauhi-Nya. Dalam konteks ini, dosa dilihat sebagai tindakan menjauh dari Allah sebagai tujuan akhir. Setiap tindakan yang baik akan membawa kita kepada Allah. Rangkaian tindakan yang baik itu akan membentuk orientasi dasar hidup menuju kepada Allah. Sedangkan setiap tindakan berdosa akan menjauhkan orang dari Allah. Rangkaian tindakan berdosa akan membentuk orientasi dasar hidup menjauh dari Allah. Orientasi dasar hidup inilah yang disebut *optio fundamental* (orientasi dasar). Dengan demikian, setiap orang mempunyai *optio fundamental* menuju kepada Allah atau sebaliknya (Tirimanna, 2001: 60-61).

Hal ini dapat juga dijelaskan dengan konsep kebebasan. Setiap tindakan manusia merupakan realisasi kebebasan dasar kita. Kebebasan dasar, berbeda dari kebebasan untuk memilih, menunjuk pada kebebasan yang berakar dalam diri pribadi kita, yaitu kebebasan yang memungkinkan kita memutuskan secara

bebas tindakan-tindakan dan tujuan tertentu, dan melalui tindakan-tindakan itu kita dapat menentukan diri kita sepenuhnya sebagai pribadi. Kebebasan dasar ini merupakan *optio fundamental*, yaitu kebebasan untuk menentukan diri sendiri sehubungan dengan totalitas diri dan orientasinya, kebebasan dasar untuk memilih antara cinta dan egoisme, antara Allah dan diri sendiri. *Optio fundamental* merupakan inti dari semua keputusan moral kita. Setiap keputusan didukung oleh *optio fundamental* sekaligus memperkuatnya.

Dosa akan mematenkan hanya kalau *optio fundamental*-nya melawan Allah dan kasih-Nya. Dosa yang mematenkan itu melibatkan pelaksanaan kebebasan dasarnya. Perbedaan antara "hal berat" dan "hal ringan" menjadi penting di sini. Tindakan-tindakan yang merupakan kesempatan untuk membalik arah orientasi dasar menuju atau melawan Allah merupakan "hal berat." Sedangkan tindakan-tindakan yang tidak mengubah disposisi dasar menuju atau melawan Allah merupakan "hal ringan." Tindakan yang mencakup hal berat, seperti membunuh orang atau berzinah, dapat merupakan kesempatan untuk membalik arah *optio fundamental* seseorang, namun tidak selalu membuat orang mengubah *optio fundamental*-nya dari menuju menjadi melawan Allah. Dengan demikian dapat dibedakan tiga macam dosa, yaitu: (1) dosa ringan, dosa yang menyangkut hal-hal ringan, dilakukan tanpa kesadaran dan kebebasan penuh; (2) dosa berat, dosa yang melibatkan hal-hal berat, dilakukan dengan kesadaran dan kebebasan penuh; (3) dosa mematenkan, dosa yang melibatkan tindakan secara bebas yang betul-betul melawan Allah. Orientasi dasar menuju Allah tidak mudah hilang hanya dengan satu tindakan berdosa (termasuk dosa berat) karena *optio fundamental*-nya menuju Allah. Sebaliknya, orientasi dasar melawan Allah tidak mudah berubah hanya oleh satu tindakan kebaikan karena *optio fundamental*-nya melawan Allah (Tirimanna, 2001: 61-63).

Konsep *optio fundamental* ini menekankan hubungan antara

tindakan manusiawi dan karakter pelakunya. Kita tidak dapat menilai tindakan manusia hanya dari segi luarnya. Pribadi manusia sebagai pelaku yang dinamis perlu diperhitungkan. Pendekatan ini melawan kecenderungan neo-skolastik (Abad Pertengahan) yang terlalu menekankan tindakan secara objektif.

4. Dosa Sosial

Pembaharuan Konsili Vatikan II juga memunculkan konsep dosa sosial. Jika dosa dilihat sebagai pemutusan hubungan, maka dosa mempunyai dimensi sosial. Dimensi sosial dosa ini kurang mendapat perhatian dalam buku-buku pegangan pengakuan dosa.

Konsep "dosa sosial" dimunculkan oleh para teolog pembebasan sekitar tahun 1970-an di Amerika Latin menghadapi berbagai situasi penindasan dan ketidakadilan (Tirimanna, 2001: 64). Yohanes Paulus II menjelaskan makna dosa sosial dalam tiga pokok: (1) dosa mempunyai pengaruh sosial: setiap dosa pribadi mempengaruhi orang lain untuk berbuat dosa (solidaritas manusiawi); (2) dosa merupakan serangan terhadap sesama, misalnya dosa melawan keadilan, baik yang dilakukan oleh pribadi terhadap komunitas, maupun oleh komunitas terhadap pribadi; (3) dosa sosial berkaitan dengan dosa struktural: struktur-struktural sosial dan hubungan antar kelompok bisa jadi berlawanan dengan rencana Allah yang menghendaki keadilan di dunia ini, serta kebebasan dan perdamaian antar pribadi, antar kelompok dan antar bangsa. Dosa tertanam dalam struktur kehidupan masyarakat sehingga mempengaruhi keputusan bebas manusia dalam bertindak. Dengan demikian struktur sosial memberi andil dalam terwujudnya dosa sosial, karena di "belakang" struktur tersebut terdapat orang-orang yang membuat dan mendukungnya.

Dosa pribadi menciptakan dosa sosial, dan sebaliknya dosa sosial menciptakan lingkungan yang mendorong dosa pribadi. Dosa sosial menciptakan situasi di mana dosa pribadi menjadi mudah

dan dapat diterima, dan keutamaan menjadi sulit dikembangkan (Arokiasamy, 1987: 95-96). Santo Paulus sendiri mengalami kekuatan dosa yang bekerja di dalam dirinya, yang melawan hukum Allah (Rm. 7:22-23). Dosa adalah kekuatan yang menguasai kita. Dosa dapat membuat manusia menjadi budak (Rm. 6:15-19). Dosa di sini mengacu pada situasi umum dan kekuatan di luar manusia. Itulah dosa struktural.

Dosa struktural mengakibatkan ketidakadilan sosial terjadi di dalam masyarakat. Pada 1971 para uskup di seluruh dunia mengadakan sinode dan mengeluarkan dokumen *Iustitia in Mundo* (Keadilan di Dunia), yang menanggapi situasi ketidakadilan sosial itu. Para uskup menyadari adanya ketidakadilan yang serius yang membentuk struktur yang mendominasi, menekan dan melecehkan hak-hak asasi manusia yang menghambat kebebasan dan mencegah orang atau kelompok berpartisipasi dalam membangun dunia yang lebih adil (artikel 5). Itulah dosa struktural yang perlu diperangi. Para uskup menegaskan bahwa memperjuangkan keadilan dan berpartisipasi di dalam mengubah dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari pewartaan Injil. Misi Gereja dalam mewartakan Kerajaan Allah mencakup pula pembebasan dari setiap situasi yang menindas (artikel 6). Gereja dapat dipercaya sejauh Gereja memperjuangkan terwujudnya keadilan di dalam masyarakat (artikel 35).

5. Dosa Kelalaian

Di dalam doa tobat yang mengawali setiap Ibadat Sabda atau Ekaristi, terdapat ungkapan: "Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa dan kepada saudara sekalian, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian." Jadi ada empat macam dosa, yaitu dosa pikiran, dosa perkataan, dosa perbuatan dan dosa kelalaian. Dosa pikiran adalah segala pikiran jahat terhadap Allah atau pun sesama. Dosa perkataan adalah segala perkataan jahat terhadap Allah atau pun sesama.

Dosa perbuatan adalah segala perbuatan jahat terhadap Allah atau pun sesama. Dosa kelalaian adalah melalaikan kewajiban terhadap Allah atau pun sesama. Dari keempat macam dosa itu, dosa kelalaian merupakan dosa yang paling sering kita lakukan dalam hidup sehari-hari, karena kurang kita sadari ("Dosa Kelalaian" dalam <http://www.ekaristi.org>).

Dosa kelalaian meliputi kelalaian melawan Iblis (Luk. 4:1-13, 1 Ptr. 5:8-9), kelalaian menjaga sesama (Yeh. 3:17), kelalaian menegur sesama (Mat. 18:15, Luk. 17:3, 1 Tes. 5:14, 1 Tim. 5:20, 2 Tim. 4:2, Tit. 1:13-14), kelalaian menolong sesama (Luk. 10:25-37, Mat. 25:31-46), dan kelalaian memuliakan Allah (Luk. 17:11-19).

Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena lalai melawan Iblis (Kej. 3:1-3), sedangkan Ayub mampu melawan pencobaan Iblis, karena ia tetap teguh dan percaya kepada Allah (Ayb. 1:6, 2:10). Ayub mampu memenangkan berbagai macam pencobaan yang berupa kesulitan hidup. Begitu juga Yesus sanggup menolak semua godaan Iblis, karena Ia berpegang teguh pada Firman Allah (Luk. 4:1-13). Yesus mampu memenangkan berbagai macam pencobaan yang berupa kemudahan hidup. Kita perlu selalu mendengarkan suara hati, agar mampu melawan godaan-godaan setan yang menawarkan berbagai macam kenikmatan duniawi, seperti harta- benda, uang, atau kekuasaan yang membawa kita pada kesombongan dan dosa-dosa pokok lainnya, seperti ketamakan, kedengkian, kemarahan, percabulan, kerakusan, dan kemalasan.

Kalau ada seseorang yang terancam bahaya, orang wajib memperingatkan orang itu supaya terhindar dari bahaya dan tidak jatuh binasa. Jikalau ia tidak memperingatkan orang itu, sehingga orang itu tertimpa bahaya dan jatuh binasa, Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawa orang itu padanya. Tuhan menciptakan manusia tidak sendirian, melainkan berkelompok, supaya mereka dapat saling menjaga dan menolong satu sama lain (Kej. 2:18). Maka ketika Adam lalai untuk menjaga Hawa,

Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari padanya (bdk. Kej 3:9-11). Demikian pula ketika Kain lalai untuk menjaga Habel, Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari padanya (bdk. Kej. 4:9-10). Kita sendiri sering acuh tak acuh terhadap orang lain. Kita diingatkan bahwa kita pun ikut bertanggung jawab atas keselamatan orang lain.

Yesus mengajar para murid-Nya untuk menegur orang yang berbuat dosa (Mat. 18:15-17). Yesus mengajarkan empat langkah praktis: pertama, menegurnya di bawah empat mata, dengan pendekatan pribadi dan dasar kasih; kedua, jika ia tidak mendengarkan, dihadirkan seorang atau dua orang lagi, supaya dapat bersama-sama menegur; ketiga, jika ia tetap tidak mau mendengarkan, masalahnya disampaikan kepada jemaat; keempat, jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, anggap dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah.

Kita sendiri sering membiarkan kedosaan terjadi, tidak berani menegur orang lain, misalnya ketika melihat orang sedang bertengkar, ketika melihat orang bersikap curang, ketika terjadi diskriminasi dan intoleransi terhadap orang atau kelompok tertentu, dan sebagainya. Pembiaran kedosaan terjadi terlebih ketika kita menghadapi dosa sosial, seperti korupsi, suap dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Kita mau mencari aman, mau menghindari masalah. Sikap pasif, membiarkan kedosaan itu terjadi, dapat diartikan sebagai persetujuan atau keikutsertaan melegitimasi kedosaan itu. Yesus sendiri menghendaki agar kita menyuarakan kebenaran, berani membela keadilan dan memprotes kejahatan itu, meskipun mungkin ketidakadilan tetap akan ada. Paling tidak, usaha kita akan mengurangi bentuk-bentuk kejahatan dan ketidakadilan itu.

Kelalaian menolong sesama sangat bagus digambarkan oleh Yesus dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Baik imam maupun orang Lewi, yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat Yahudi, tidak mau menolong

orang Yahudi yang dirampok dan dianiaya; sedangkan orang Samaria yang direndahkan oleh bangsa Yahudi justru mau menolong orang Yahudi yang menjadi korban itu. Hatinya tergerak oleh belas kasihan. Sikap orang Samaria ini merupakan sikap Yesus sendiri yang selalu tergerak hatinya oleh belas kasihan, ketika melihat orang dalam kesulitan (bdk. Mat. 14:14; Mrk. 1:41; 6:34; Luk. 7:13; Yoh. 11:33-36). Baik imam maupun orang Lewi itu telah berdosa, karena mereka lalai menolong sesama manusia yang sedang sekarat. Orang-orang lalai seperti itulah yang dimaksud Yesus dengan kambing-kambing atau orang-orang terkutuk di sebelah kiri-Nya yang tidak peduli pada sesamanya (bdk. Mat. 25:31-46). Kita diingatkan untuk mau menolong sesama kita yang berkekurangan.

Banyak orang berdoa memohon kepada Allah, namun hanya sedikit orang yang tahu bersyukur kepada Allah. Kisah sepuluh orang kusta (Luk. 17:11-19) menggambarkan kenyataan itu. Hanya orang Samaria yang kembali untuk mengucap syukur kepada Yesus setelah disembuhkan dari sakit kustanya. Banyak orang lalai memuliakan Allah. Setiap hari kita perlu bersyukur dan memuliakan Allah atas segala berkat yang dianugerahkan kepada kita. Kehidupan itu sendiri merupakan berkat yang sering kita lupakan. Maka kita perlu menghormati dan membela kehidupan sejak ada dalam kandungan. Kita perlu selalu memperjuangkan kehidupan. Tidak ada satu alasan pun yang membenarkan kita mendukung aborsi, hukuman mati, euthanasia, atau bunuh diri. Kita perlu mendampingi orang-orang yang sedang mengalami kesakitan atau penderitaan agar mereka tetap mempunyai harapan kehidupan.

Tanggung jawab atas kehidupan itu pada dasarnya mencakup tanggung jawab atas lingkungan hidup kita (Kej. 1:28). Menjadi tugas kita untuk memelihara lingkungan hidup agar tetap nyaman untuk dihuni, bebas dari pencemaran lingkungan. Kerusakan alam dan lingkungan hidup sudah terjadi di mana-mana. Kita tidak boleh

membiarkan kerusakan yang semakin parah. Kita bertanggung jawab untuk mulai memperhatikan usaha-usaha pemulihan kelestarian alam dan lingkungan hidup dari hal-hal kecil di sekitar kita, seperti memisahkan sampah basah dari sampah kering untuk kemudian dibuat pupuk, menggunakan kembali kertas dan amplop bekas, menghemat air dan listrik, menanam pohon, membuat biopori untuk peresapan, dan sebagainya. Usaha-usaha pemeliharaan lingkungan hidup itu merupakan salah satu bentuk memuliakan Allah yang telah menganugerahkan alam ciptaan kepada manusia.

Untuk membantu orang menyadari bentuk-bentuk dosa kelalaian itu, orang perlu mengadakan pemeriksaan batin setiap hari. Pemeriksaan batin merupakan saat tenang untuk dapat mengenali gerakan batin yang ada dalam diri seseorang. Pemeriksaan batin membantu orang semakin peka akan dorongan roh baik untuk berbuat kebaikan, sekaligus mengenali dorongan roh jahat untuk berbuat jahat yang perlu dihindari. Dengan demikian moralitas hidup kita akan semakin baik dan bermutu, kita akan semakin menjadi manusiawi. Untuk itu, pertobatan terus-menerus perlu diusahakan sepanjang hidup kita. Bagian berikut ini akan membahas apa itu pertobatan.

C. PERTOBATAN

Pembicaraan mengenai dosa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pertobatan. Pertobatan merupakan sarana bagi kita untuk memperbaharui hidup kita dari waktu ke waktu. Maka pada bagian ini akan dibahas tema pertobatan ditinjau dari sudut pandang biblis dan makna teologisnya.

1. Kitab Suci

Dalam seluruh Kitab Suci, dilukiskan panggilan Allah kepada manusia untuk bertobat, kembali kepada Allah. Dalam Perjanjian

Lama seruan itu diwartakan oleh para nabi, sedangkan dalam Perjanjian Baru seruan itu diwartakan oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus sendiri.

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama digunakan kata "shub" (Ibrani) yang berarti "berubah haluan," "datang lagi," "kembali pada langkah-langkahnya." Dalam konteks religius kata ini berarti berputar arah meninggalkan yang jahat, kembali kepada Tuhan. Ada orientasi baru manusia seutuhnya (Maas, 1999: 30).

Pewartaan pertobatan ditujukan kepada seluruh bangsa Israel yang menyalahi Perjanjian, "meninggalkan Tuhan, menista Yang Mahakudus, Allah Israel" (Yes. 1:4). Panggilan pertobatan merupakan unsur pokok dalam pewartaan para nabi (bdk. Yer. 25:3-6). Amos, nabi keadilan, mengancam dosa-dosa bangsa Israel, dan mengundang mereka mencari Allah (Am. 5:4-6), yaitu membenci kejahatan dan mencintai kebaikan, memperbaiki tingkah laku dan melaksanakan keadilan (5:14). Hanya pertobatan yang demikian yang memperoleh belas kasihan Allah (5:15).

Hosea juga meminta supaya manusia melepaskan diri dari kejahatan, khususnya penyembahan berhala dan Allah akan mengelakkan amarah-Nya (Hos. 14:2-9). Ia mengancam penyesalan yang tidak berbuah, dan menekankan sifat batin penyesalan sejati yang dijiwai cinta dan pengetahuan tentang Allah (6:1-6).

Yesaya mengancam setiap macam dosa yang melanggar keadilan, menyimpang dari ibadat sejati, menaruh harapan pada siasat manusiawi, dan lain-lain. Hanya pertobatan sejati yang akan menyelamatkan, karena ibadat pun tidak berarti (Yes. 1:11-15) bila manusia tidak sungguh-sungguh mematuhi kehendak Allah (1:16 dst.). Hanya mereka yang bertobat yang akan menerima karunia keselamatan (Maas, 1999: 32-34).

Penekanan pada sikap batin terhadap Allah menjadi umum

dalam pewartaan para nabi: keadilan, kejujuran, kerendahan hati (Mi. 6:8). Yeremia menguraikan secara luas tema pertobatan. Orang harus kembali dari jalannya yang jahat supaya mendapat pengampunan dari Allah (Yer. 36:3). Syarat-syaratnya: Israel yang memberontak harus mengakui kesalahannya (3:11 dst.), tidak puas dengan ratap tangis (3:21-25), tetapi harus mengubah tingkah laku dan menyunati hatinya (4:1-4). Yehezkiel pun menyerukan perlunya pertobatan (18:31 dst.).

Pertobatan pada dasarnya menunjuk pada dimensi batiniah keberadaan manusia yakni hati manusia, yang tercermin dalam perubahan manusia secara menyeluruh, suatu perubahan arah hidup secara radikal. Ini mengandaikan penyesalan batin yang mendalam. Gagasan pertobatan dalam Perjanjian Lama memuncak dalam Yer. 31:31-34 dan Yeh. 36:24-28. Allah sendiri akan memperbarui kedalaman hati manusia, "Kamu akan Kuberi hati yang baru dan roh yang baru ini di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat" (Yeh. 36:26). Pada dasarnya pertobatan adalah pertobatan hati berkat rahmat Tuhan sendiri (Chang, 2001: 184-185). Pertobatan sejati mencakup seluruh pribadi manusia, yang terwujud dalam seluruh pikiran dan tindakannya.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggarisbawahi perlunya pertobatan. Kata yang dipakai adalah "*metanoein*" (Yunani) yang artinya "bertobat". Kata bendanya adalah "*metanoia*", yang artinya "pertobatan yang mencakup penyesalan atas dosa-dosa" (Chang, 2001: 185).

Pada awal Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis tampil menyerukan pertobatan, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat" (Mat. 3:1-2). Seruan pertobatan ini tidak hanya berlaku bagi para pendosa, tetapi juga bagi orang-orang saleh, yang menganggap diri tidak memerlukan pertobatan (Maas, 1999: 36-37). Semua orang harus mengaku berdosa dan bertobat serta menempuh

jalan kehidupan baru (Mat. 3:8-9; Luk. 3:10-14). Sebagai lambang pertobatan, Yohanes membaptis dengan air untuk mempersiapkan baptis air dan Roh Kudus yang akan diberikan oleh Yesus (Mat. 3:11).

Yesus melanjutkan seruan Yohanes untuk bertobat, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil" (Mrk. 1:14-15). Yesus menghardikan Kerajaan Allah yang diwarnai dengan sukacita, kedamaian, keadilan dan pembebasan. Untuk mencapai situasi itu, dibutuhkan pertobatan baik pribadi maupun bersama. Undangan pertobatan ini ditujukan bagi semua manusia. Ketika menyerukan pertobatan, Yesus tidak menyinggung upacara-upacara lahiriah (Mat. 6:16 dst.). Yang penting adalah perubahan batin (Mat. 19:3), usaha untuk mencari Kerajaan Allah serta keadilan-Nya (Mat. 6:33), mengatur hidup menurut hukum baru. Arti pertobatan dilukiskan dalam parabel-parabel yang menghendaki perubahan moral, dan lebih penting lagi: berdoa dengan rendah hati dan penuh percaya (Luk. 18:13).

Pertobatan adalah karunia rahmat dan inisiatif Allah: gembala meninggalkan kawanan untuk mencari domba yang hilang (Luk. 15:4). Jawaban manusia atas rahmat Allah ini ditunjukkan dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, yang menonjolkan belas kasih Bapa (Luk. 15:11-32). Yesus sendiri menunjukkan sikap terbuka dan berbelas kasih terhadap kaum pendosa, sikap yang tidak disukai oleh kaum Farisi (Mat. 9:10-13; Luk. 15:2). Atas belas kasih Yesus, kaum pendosa mewujudkan pertobatan mereka (Luk. 7:36-50; 19:5-9).

Bagi Paulus, pertobatan adalah menjadi "ciptaan baru" (2Kor. 7:17), "kebaruan hidup" (Rm. 6:4; 2Kor. 5:15) dan "pribadi baru" (Ef. 2:15; 4:24). Pertobatan ini mencakup pembaruan lengkap dan berhubungan dengan pembenaran (Rm. 5:9-10) dan pengudusan (Kol. 1:21-22). Yesus Kristuslah yang mendamaikan manusia dengan Allah Bapa melalui wafat-Nya di kayu salib. Melalui pembaptisan, seseorang mati terhadap manusia lama, mati bagi Tuhan (Rm. 6:1-

11). Ini semua merupakan karya Tuhan, bukan karena jasa manusia (Chang, 2001: 186-187).

Pertobatan yang ditekankan dalam Perjanjian Baru bukan sekedar pemenuhan hukum atau peraturan, melainkan merupakan kebersatuan dengan pribadi Yesus Kristus. Pertobatan ini menyentuh hati manusia dan mengubah hidup manusia secara radikal. Pertobatan menuntut komitmen penuh dan kebulatan hati manusia. Tuhan menawarkan kesempatan untuk bertobat, manusia perlu menanggapi dengan sepenuh hati.

2. Makna Pertobatan

a. Perubahan Menyeluruh

Bertobat tidak sekedar mawas diri. Bertobat berarti berpaling dari dosa dan kembali kepada Allah melalui proses perubahan dalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia yang jahat berubah menjadi manusia yang baik. Pada awalnya, pertobatan hanya menyentuh akal budi manusia, tetapi kemudian menyentuh seluruh hidup manusia. Dalam pertobatan, manusia berpaling dari kebijaksanaannya yang salah dan mengarahkan pandangannya kepada Allah dan kerajaan-Nya. Artinya, hukum Allahlah yang kemudian mengatur hidup manusia (Chang, 2001: 187-188).

Pertobatan merupakan tindakan gerejawi dan sakramental. Tindakan pertobatan manusia tidak dapat dipisahkan dari Gereja, karena Kerajaan Allah di dunia ini menemukan perwujudannya di dalam Gereja. Perukunan kembali dengan Allah menuntut perukunan kembali dengan seluruh komunitas Gereja.

Bertobat berarti mengubah arah dan tujuan hidup secara menyeluruh. Artinya, orientasi dasar manusia yang melawan Allah diubah menjadi menuju kepada Allah sehingga terjadi perubahan manusia secara total. Pendosa berubah menjadi orang yang mengikatkan diri sepenuhnya pada cinta Tuhan. Pertobatan tidak dicapai hanya dengan "tindakan baik." Pertobatan terjadi

secara personal dalam bentuk penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah. Pertobatan mengandung penyelesaian sempurna atas semua dosa, Pertobatan adalah perubahan menyeluruh optio fundamentalis seseorang dari keadaan sebagai pendosa menjadi pentobat. Perubahan ini menyangkut perbaikan keadaan hati dan hidup seseorang.

b. Buah Kerja Sama

Pertobatan adalah buah kerja sama antara Allah dan manusia. Manusia yang berdosa berat tidak mampu membebaskan diri dari cengkeraman kesalahan sendiri tanpa bantuan rahmat Allah. Allah menggerakkan manusia untuk bertobat melalui suara hatinya. Pertobatan membutuhkan penyelesaian, pengakuan, dan pemenuhan ilahi. Pertobatan mencapai kepenuhannya dalam Sakramen Tobat. Penyelesaian mengandaikan sikap rendah hati untuk mengakui kesalahannya. Dosa berakar dalam kesombong. Dalam pertobatan, manusia menunjukkan sikapnya yang tidak lagi sombong, tetapi justru rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama (Chang, 2001: 188-190).

Dalam proses pertobatan, ada unsur "panggilan" Tuhan dan "tanggapan" manusia. Tanggapan ini mencakup pengakuan akan keberdosaan dan kehilangan rahmat dalam diri seseorang, sekaligus penerimaan undangan Tuhan untuk mencapai pengudusan.

Inti pertobatan adalah iman akan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Iman ini mencakup pengabdian penuh kepada-Nya yang adalah kebebasan. Dengan demikian pertobatan mencakup suatu "peng-iya-an penuh" kepada kebebasan dan jalan yang diajarkan-Nya kepada kita. Pertobatan mencakup seluruh keberadaan manusia, yang lahir kembali dalam hidup baru di dalam Kristus. Kristus menjadi titik pangkal pertobatan Kristiani. Dalam pertobatan orang ingin mengenal Kristus lebih dalam dan mengikuti-Nya secara lebih setia.

D. SAKRAMEN TOBAT

Dalam proses pertobatan, terdapat dua unsur: (1) Allah yang berinisiatif untuk berdamai dengan manusia untuk memulihkan hubungan yang telah rusak akibat dosa manusia; (2) manusia yang menanggapi kerahiman Allah melalui pertemuan perdamaian yang terjadi melalui Kristus dalam lingkungan Gereja. Pertemuan itu merupakan suatu sakramen, tanda kehidupan yang dilaksanakan dalam ritus tertentu (Maas, 1999: 65, 72-74). Sakramen ini disebut sakramen tobat. Pada bagian ini dibahas sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbarui diri terus-menerus.

1. Pengertian Sakramen

Dalam Perjanjian Baru diwahyukan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sakramen (mysterion). Dalam diri Yesus terlaksana karya keselamatan Allah secara historis dan personal. Dalam diri Yesus, Allah hadir secara pribadi sebagai Imanuel – Allah beserta kita (Mat. 1:23), tidak hanya melalui pewartaan para nabi atau pun melalui awan. Kehadiran Allah dalam diri Yesus merupakan kehadiran yang menyelamatkan dan menebus kita. Jadi Yesus menjadi simbol dan tanda yang hidup dari kehadiran Allah, sekaligus menghadirkan keselamatan yang dikerjakan Allah. Itulah makna Yesus sebagai sakramen (Martasudjita, 1999: 163-164).

Sampai sekarang Yesus tetap hadir menyertai kita (Mat. 28:20). Tempat dan tanda kehadiran Yesus yang paling nyata adalah Gereja, yaitu kumpulan umat beriman yang percaya akan Yesus sebagai penyelamat dan menebus. Yesus hadir melalui dan di dalam Gereja. Ketujuh sakramen yang dirayakan Gereja menjadi tempat dan tanda kehadiran Yesus dan misteri penebusan-Nya dalam dimensi dimensi terpenting kehidupan umat beriman. Dengan demikian dalam perayaan sakramen terjadi perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Tidak lain perjumpaan

itu merupakan dialog keselamatan. Dimensi hubungan pribadi antara Allah dan manusia merupakan unsur yang penting dalam sakramen-sakramen.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983, kanon 840 dikatakan bahwa sakramen-sakramen diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sebagai perbuatan-perbuatan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan menghasilkan pengudusan manusia. Pengaruh nyata sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia. Sakramen-sakramen berperan sebagai perpanjangan dan penerapan karya penebusan Kristus. Di dalam sakramen-sakramen, Yesus Kristus sendiri menyerahkan hidup-Nya kepada manusia (Chang, 2001: 195-196).

Dalam sakramen-sakramen, rahmat (cinta) Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus itu disampaikan secara konkret melalui tanda-tanda badaniah kepada kita. Dalam perbuatan manusiawi, kita mengalami cinta ilahi. Perbuatan manusiawi itu melambangkan perbuatan Allah terhadap kita. Perbuatan Allah sungguh terlaksana sementara perbuatan manusiawi dilaksanakan. Perbuatan manusiawi menjadi sakramen melalui perkataan yang diucapkan. Perbuatan penuangan air menjadi sakramen ketika diucapkan, "Aku membaptis engkau atas nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus." Hubungan antara perbuatan manusiawi dengan peristiwa keselamatan yang dilaksanakan Allah Tritunggal menjadi nyata (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 400-401).

2. Makna Sakramen Tobat

Orang yang sudah dibaptis dan menjadi anggota Gereja, ketika berbuat dosa, ia tidak kehilangan keanggotaan itu, tetapi ia menjauhkan diri dari Gereja. Dengan sakramen tobat, dosanya diampuni, dan ia diperdamaikan kembali dengan Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, 430).

Dalam perjalanan sejarahnya, sebelum Konsili Vatikan II, sakramen tobat bergesernya menjadi sakramen pengampunan dosa (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, 432-435). Orang akan diterima kembali ke dalam Gereja secara "bersyarat", yakni kalau sudah menyelesaikan laku tapanya sebagai dosa. Dengan demikian tekanan ada pada pengampunan dosa yang diberikan ketika orang sudah menyelesaikan laku tapanya.

Lama kelamaan laku tapa atau denda tidak seberat zaman dahulu, biasanya berupa doa saja, sebab mengaku dosa sendiri sudah dianggap cukup berat. Sejak itu orang berbicara mengenai sakramen pengakuan dosa. Yang pokok adalah pengakuan dosa. "Pelaku utama" bukan lagi orang yang bertobat, melainkan imam yang memberi absolusi sebagai tanda pengampunan dosa. Untuk dapat memberi denda yang sesuai, imam harus tahu dosanya. Untuk itu perlu pengakuan. Titik berat bergeser dari tobat kepada pengakuan, dan dari orang yang bertobat kepada imam yang memberi pengampunan.

Konsili Vatikan II menggunakan lagi istilah "sakramen tobat," karena yang pokok adalah tobat dan orang beriman yang bertobat (LG 28). Pengakuan dan penitensi (denda) merupakan pernyataan sikap tobat itu. Lewat tanda absolusi Allah memberikan ampun kepada orang yang bertobat. Yang paling penting adalah apa yang dilakukan oleh orang beriman itu selaku pentobat yang terus-menerus memperbaharui diri.

Hubungan dengan Gereja juga mendapat penekanan. Mereka yang menerima sakramen tobat di samping memperoleh pengampunan dari Allah, juga didamaikan dengan Gereja (LG 11). Sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja. Perayaan sakramen tobat merupakan pengakuan iman Gereja. Sakramen tobat merupakan "sakramen iman" karena iman orang yang bertobat terungkap di dalam sakramen tobat. Sejak semula Gereja mengimani bahwa tobat merupakan anugerah Allah dan dorongan Roh Kudus.

Oleh rahmat Allah orang sadar akan kemalangan sendiri, dan menyatakan kelemahannya di hadapan Allah. Dengan mengaku diri berdosa, orang menyerahkan diri lagi kepada Allah yang maharahim. Yang pokok bukan dosa-dosanya, melainkan diri orang yang sebagai pendosa mohon belas kasih Allah. Allah senantiasa menawarkan rahmat-Nya kepada pendosa, manusia harus menerimanya. Itulah yang terjadi dalam sakramen tobat. Iman dan tobat tidak dapat dipisahkan. Pokok sakramen tobat ialah pengakuan iman terhadap belas kasih Allah. Di samping itu, praktik sakramen tobat juga merupakan kesempatan baik untuk meminta bimbingan dan pengarahan dalam menjalankan hidup Kristiani.

Sakramen tobat sering juga disebut sakramen rekonsiliasi (perukunan kembali). Perukunan kembali bertujuan memperbaiki hubungan dengan Allah, Gereja, dan sesama. Dalam sakramen tobat, terjadi proses pembaruan dan perbaikan hidup. Melalui sakramen ini, orang kembali kepada Tuhan, kembali kepada kehidupan yang benar. Sakramen ini bekerja sama dan menyatu dengan daya penebusan Yesus Kristus, sehingga mendekatkan orang pada Kristus. Sakramen ini membantu orang untuk mengatasi dosa ringan. Sakramen ini membantu orang menata kembali hidupnya dan keadaan suara hatinya yang tak teratur (Chang, 2001: 198-200).

Nilai sakramen yang diterima ini perlu diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Dimensi sosial pertobatan manusia perlu diperhatikan dalam seluruh panggilan hidup Kristiani kita. Dosa bukanlah urusan pribadinya dengan Allah, melainkan berkaitan dengan lingkungan, masyarakat, dan dunia kita. Pertobatan akan membuat kita semakin menjadi manusiawi, semakin menyatu dengan lingkungan, dengan masyarakat dan dunia.

Pertobatan perlu diusahakan terus-menerus dalam hidup kita. Seluruh hidup kita merupakan perjuangan terus-menerus melawan kekuatan dosa yang tinggal di dalam diri kita. Pertobatan hendaknya mempengaruhi setiap keputusan moral dengan menaati

bisikan Roh dalam diri kita dan terungkap dalam keputusan "anti dosa." Ini hanya bisa diwujudkan dengan bantuan rahmat Allah dan latihan asketis yang menuntut kesabaran. Pertobatan yang terus-menerus ini akan mendekatkan hidup kita dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, lambat laun akan terbantani jurang pemisah antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan manusia dengan seluruh alam semesta. Ini mengandaikan pertobatan yang berlangsung seumur hidup. Pertobatan seumur hidup ini akan terwujud kalau setiap orang dimotivasi oleh kehendak baik untuk kembali kepada Allah. Sistem pendidikan moral yang baik diperlukan untuk mewujudkan pertobatan ini. Pertobatan terus-menerus akan terwujud jika terjalin kerjasama terus-menerus antara manusia dan rahmat Allah.

Pertanyaan Reflektif:

1. Kecenderungan manakah yang paling kuat dalam diriku sehingga membuatku selalu jatuh dalam dosa yang sama? Apa usahaku untuk mengatasinya?
2. Bentuk-bentuk pertobatan yang nyata manakah yang perlu kupenuhi untuk memperbaiki hidupku selanjutnya?
3. Seberapa sering aku menerima Sakramen Tobat sebagai ungkapan keseriusanku untuk memperbaiki hidup terus-menerus?

E. PENUTUP

Sebagai manusia kita tidak pernah luput dari dosa. Kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa seakan-akan melekat dalam diri kita. Namun Allah selalu memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki hidup kita. Pertobatan perlu kita usahakan terus-menerus dalam hidup kita, agar kita semakin dapat berdamai dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan alam lingkungan kita. Itulah makna menjadi manusia yang semakin manusiawi.

KEPUSTAKAAN

- Arokiasamy, S. 1987. "Sinful Structures in the Theology of Sin, Conversion and Reconciliation." Dalam *Liberation in Asia: Theological Perspectives*. Ed. Arokiasamy, S., S.J.; Gispert-Sauch, G., S.J. Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash; Delhi: Vidyajyoti. Hlm. 93-114.
- Chang, William. 2001. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lafranchi, D. 1990. "Peccato." Dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*. Ed. Compagnoni, Francesco; Piana, Giannino; Privitera, Salvatore. Milano: Edizione Paoline.
- Maas, Kees. 1999. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tirimanna, Vima. 2001. "The Concept of 'Sin' in Catholic Moral Theology." Dalam *The Asia Journal of Theology*. Vol. 15. No. 1. Hlm. 52-66.

SUMBER INTERNET:

- "Krisis Kelalaian" dalam <http://www.ekaristi.org/forum/viewtopic.php?t=4918&start=0&sid=f2a1bab55da8e5c32327c5c1122c4471>, diakses pada 5 Januari 2014.